

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan di era ekonomi modern yang semakin kompetitif membuat perusahaan harus meningkatkan daya jualnya terus menerus. Dengan semakin ketatnya persaingan di era industrialisasi membuat perusahaan terus berusaha dalam meningkatkan laba yang besar, sehingga mampu menghasilkan tambahan modal yang dapat membantu dalam memperluas kegiatan usaha perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ada. Kebutuhan modal dapat diperoleh dengan cara hutang atau dengan menambah kepemilikan saham dengan penerbitan saham baru. Salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal adalah dengan menawarkan kepemilikan saham tersebut kepada masyarakat di pasar modal.

Menurut Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 pasal 1 ayat 13 menjelaskan, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta Lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu sebagai sarana bagi pendanaan usaha atau sebagai sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat (investor). Kemudian sebagai sarana bagi masyarakat dalam berinvestasi pada instrument keuangan, seperti saham, obligasi, reksadana, dan lain-lain. Dengan demikian, pasar modal adalah tempat bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal

dengan cara menawarkan sebagian sahamnya kepada masyarakat dan sebagai lembaga yang berperan penting dalam suatu perekonomian serta sebagai solusi bagi investor untuk memilih dimana investor akan melakukan investasi.

Saham menunjukkan adanya kepemilikan dari suatu perusahaan sesuai dengan seberapa besar jumlah saham yang dibeli. Menurut Zurriah (2021), Saham merupakan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Penanaman saham tidak luput dari risiko yang timbul baik secara langsung ataupun tidak langsung. Investasi yang dilakukan biasanya dijumpai oleh lembaga keuangan yang sudah terdaftar di OJK sebagai mediator antara pihak yang memiliki dana dan pihak yang membutuhkan dana.

Saham memiliki keuntungan dan risiko yang tidak dapat dihindari oleh para investor. Menurut (Tandelilin, 2017: 114) sumber-sumber keuntungan yang diperoleh dari *return* investasi ada dua, yaitu berupa deviden yang merupakan komponen yang mencerminkan aliran kas pendapatan yang diolah secara periodik dari investasi dan *capital gain (loss)* yang merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu surat berharga yang bisa membuat keuntungan (kerugian) bagi investor. Deviden tidak selamanya diberikan ke pemegang saham, tetapi deviden dibagikan setelah mendapat persetujuan dari pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Deviden yang dibagikan perusahaan dapat berupa tunai atau dapat berupa deviden berupa saham sehingga jumlah saham yang dimiliki pemodal akan bertambah dengan adanya pembagian deviden saham tersebut.

Risiko likuidasi terjadi akibat perusahaan yang sahamnya dimiliki oleh investor dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau perusahaan tersebut dibubarkan.

Dalam hal ini klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh hutang perusahaan dapat dilunasi dari hasil penjualan kekayaan perusahaan. Klaim saham akan dibagikan ketika hasil dari penjualan kekayaan perusahaan terdapat sisa setelah melunasi hutang yang ditanggung oleh perusahaan. Sisa pendapatan dari hasil tersebut akan dibagikan secara proporsional sesuai dengan besaran saham yang dimiliki. Tetapi, jika tidak dapat sisa dari pelunasan hutang tersebut, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi perusahaan tersebut. Risiko ini merupakan risiko terberat bagi peegang saham.

Mengingat saham memiliki resiko dan keuntungan yang tinggi, investor perlu melakukan analisis saham secara tepat untu meminimalisir risiko yang akan didapatkan. Analisis yang dapat dilakukan dalam meminimalisir kerugian, yaitu dengan analisis teknikal atau analisis fundamental. Tandelilin (2017:392) menjelaskan bahwa analisis teknikal merupakan teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga dan volume. Penganut analisis teknikal berpendapat bahwa harga akan terus bergerak dalam suatu *trend* tertentu dan biasanya dalam bentuk *chart* untuk diolah dalam meramalkan *trend* harga masa depan. Analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsik saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan yang dapat mencerminkan kondisi fundamental dari emiten (Zaimsyah et al., 2019). Jogyanto (2017: 208-209) juga menyebutkan bahwa dalam menentukan nilai sesungguhnya dari saham (nilai intrinsik), analisi fundamental memakai data fundamental, ialah data yang berasal

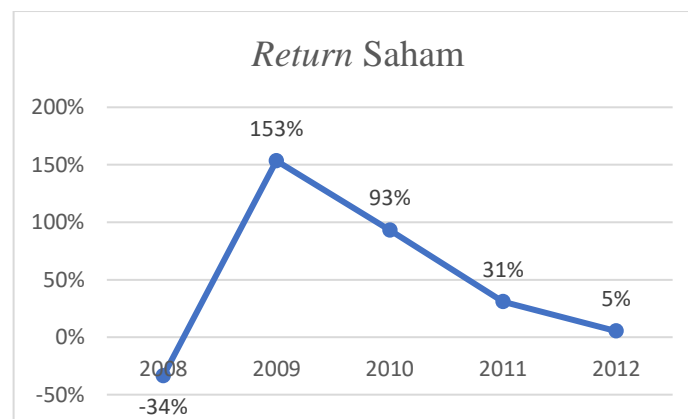
dari keuangan perusahaan (misalnya laba, deviden yang dibayar, penjualan serta lain sebagainya).

Tujuan dari investor atas dana yang telah di keluarkan untuk berinvestasi di suatu perusahaan adalah tingkat pengembalian (*return*) sebesar-besarnya dengan risiko tertentu. Menurut Jogiyanto (2017: 283), *return* saham adalah hasil keuntungan yang diperoleh oleh investor dari suatu investasi saham yang dilakukan. *Return* saham dapat berupa *return* realisasi yang sudah terjadi atau *return* ekspektasi. Yang belum terjadi tetapi diharapkan akan terjadi dimasa datang. *Return* saham cenderung fluktuatif, kadang terjadi keuntungan (positif) kadang pula terjadi kerugian (bernilai negatif). Keadaan untung atau rugi tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sudarsono dan Sudyanto (2016) menyatakan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi *Return* saham, salah satunya adalah faktor fundamental seperti *Return on asset* (ROA), *Debt Equity Ratio* (DER) dan *Current Ratio* (CR).

Industri rokok merupakan industri yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Kontribusi yang diberikan oleh industri rokok meliputi penyerapan tenaga kerja, pendapatan negara, dan menjadi komoditas penting bagi petani. Rokok juga menjadi salah satu sumber utama untuk pemasukan kas negara melalui cukai setiap tahunnya. Pada tahun 2015, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tembakau dan sirih menjadi pengeluaran perkapita tertinggi ke-3, setelah makanan dan minuman jadi, dan beras. Dengan populasi penduduk yang besar membuat Indonesia tercatat sebagai negara dengan penjualan rokok terbesar di kawasan ASEAN, yakni mencapai sekitar 248 miliar batang per tahun. Indonesia juga menjadi negara pengeksport rokok terbanyak di ASEAN dengan pencapaian

penjualan sebesar 31,5 miliar batang (Tirto.id). Berdasarkan data Kemenperin, industri rokok nasional memproduksi 357 miliar batang pada tahun 2019 atau tumbuh 6,62% secara tahunan, dan industri rokok mencatatkan pertumbuhan positif setelah konsisten tumbuh negatif sejak 2016 (ekonomi.bisnis.com).

Berikut rata-rata *Return* saham pada Perusahaan Rokok periode 2008-2012 ditunjukkan pada table dibawah ini:



Sumber: www.finance.yahoo.com (Data Diolah, 2022)

Gambar 1.1
Perkembangan *Return* Saham Tahun 2008-2012

Dari data perkembangan perusahaan Rokok yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia di atas, rata-rata perusahaan cenderung mengalami penurunan. Dapat dilihat dari tahun 2010 sampai 2012, *return* saham perusahaan rokok mengalami penurunan yang sangat signifikan dari angka 153% pada tahun 2009 menjadi 5% pada tahun 2012. Penurunan *return* saham dimulai pada tahun 2010 yang disebabkan naiknya tarif cukai rokok hingga sebesar 35% per batangnya, Naiknya cukai rokok pada tahun 2010 disebabkan dalam rangka mencapai target penerimaan APBN 2010 dari sektor cukai hasil tembakau, yakni sebesar Rp 55,9 triliun (Finance.detik.com). Kenaikan cukai rokok tidak hanya sampai 2010 saja tetapi

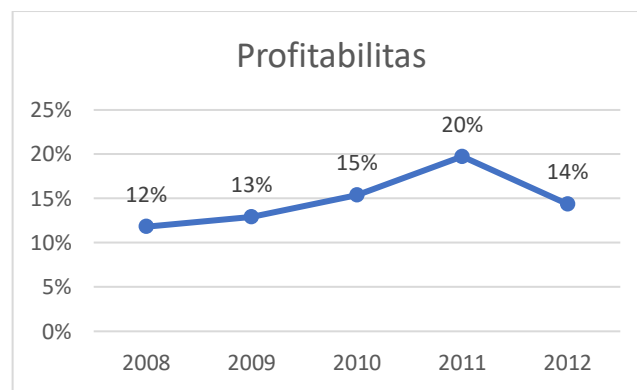
berlanjut sampai tahun 2012. Kenaikan cukai rokok ini jelas membatasi pertumbuhan konsumsi rokok di Indonesia. Kondisi ini jelas mempengaruhi pada pergerakan saham-saham emiten rokok di bursa. Reza Priyambada kepala riset *Trust Securities*, mengatakan bahwa pergerakan saham perusahaan rokok masih cenderung melemah karena tekanan sentiment negatif dan laporan kinerja keuangan emiten rokok disemester sat tidak sesuai ekspektasi pasar (investasi.konstan.co.id). Sri Mulyani juga menegaskan kenaikan cukai rokok ini bukan semata-mata menaikkan pendapatan negara, tetapi bertujuan untuk mengurangi jumlah perokok dan memperbaiki kualitas kesehatan masyarakat, serta diharapkan konsumsinya akan menurun (databoks.katadata.co.id)

Mengenai naik dan turunnya *return* saham tentunya bukan hanya terjadi karena faktor eksternal tetapi juga dari faktor internal atau terjadi karena beberapa faktor fundamental, salah satu faktor tersebut adalah profitabilitas. Menurut Kasmir (2019: 198) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Profitabilitas merupakan salah satu tujuan akhir dari sebuah perusahaan. Dengan memperoleh keuntungan maksimal, perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, dan mutu serta meningkatkan investasi baru bagi perusahaan. Profitabilitas digunakan untuk mengetahui kinerja perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan jumlah aset yang dimiliki (Fuada 2022).

Rasio Profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *Return On Asset*. Menurut Kasmir (2019:203-204), ROA digunakan untuk menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dewi (2016) dalam

penelitiannya juga mengatakan bahwa ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan, dengan meningkatnya ROA berarti kinerja perusahaan semakin baik dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan semakin meningkat, sehingga *return* saham perusahaan yang bersangkutan juga akan meningkat.

Berikut adalah data perkembangan Profitabilitas pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2012:



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah 2022)

Gambar 1.2
Perkembangan Profitabilitas Pada Perusahaan Rokok
Yang Terdaftar di BEI Periode 2008-2012

Dari data perkembangan profitabilitas perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diatas kita dapat melihat bahwa profitabilitas perusahaan dari tahun 2008-2012 cenderung naik khususnya pada tahun 2010 sampai 2011. Kenaikan tersebut salah satunya disebabkan naiknya laba bersih dari raksasa perusahaan rokok di Indonesia, yaitu H.M. Sampoerna sebesar 25,5% dari tahun sebelumnya. Naiknya laba juga didorong oleh meningkatnya pertumbuhan pendapatan di akhir tahun 2010 sebanyak 11,3%. Perusahaan juga mencatat naiknya aset perusahaan sebesar Rp 20 triliun dari yang sebelumnya hanya sebesar Rp 17,71 triliun (finance.detik.com).

Jika dilihat dari fenomena di atas pergerakan return saham dengan profitabilitas cenderung berlawanan dan tidak memiliki pengaruh, ketika profitabilitas naik maka return saham mengalami penurunan. Hal ini tentu saja berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Dewi (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan, dengan meningkatnya ROA berarti kinerja perusahaan semakin baik dan sebagai dampaknya harga saham perusahaan semakin meningkat, sehingga *return* saham perusahaan yang bersangkutan juga akan meningkat. Pernyataan Dewi (2016) juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh I Made Gumartha D.P dan I Made Dana (2016) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham, Tetapi hal itu bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stacy Mende, Paulina Van Rate (2017) yang menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Berdasarkan fenomena latar belakang diatas, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas Terhadap *Return* Saham Survei Pada Perusahaan Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2021”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis menarik beberapa pertanyaan sesuai dengan pembahasan pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan *Return* Saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Eek Indonesia periode 2013-2021?

2. Bagaimana pengaruh parsial Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap *Return* Saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2021?
3. Bagaimana pengaruh simultan Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap *Return* Saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi yang telah diuraikan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan *Return* Saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh parsial Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap *Return* Saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh simultan Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap *Return* Saham pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2021.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan memperluas pemikiran penulis serta sebagai pengalaman baru mengenai karya tulis ilmiah dan dapat menjadi referensi atau bahan bacaan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan baik dalam penelitian selanjutnya ataupun sebagai bahan ajar.

4. Bagi Universitas Siliwangi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan bahan bacaan, referensi dan juga bahan masukan serta perbandingan yang dapat digunakan baik untuk penelitian-penelitian selanjutnya maupun sebagai bahan ajar

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada Perusahaan Rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang akan digunakan dapat memperoleh melalui website www.idx.co.id dan website masing-masing perusahaan.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini telah dilaksanakan terhitung dari bulan Oktober 2021 sampai dengan bulan Januari 2023.